

PENGARUH PERTUMBUHAN INDUSTRI MIKRO KECIL DAN MANUFAKTUR, SERTA KREDIT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Yudega Damaswara

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: yudega.20018@mhs.unesa.ac.id

Hendry Cahyono

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: hendrycahyono@unesa.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam pembangunan ekonomi disuatu wilayah. Tingginya pertumbuhan ekonomi menggambarkan pengelolaan faktor produksi yang baik dinegara tersebut. Sektor industri dianggap menjadi faktor penentu dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi karena dapat mengelola seluruh faktor yang menjadi penentu didalam pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan produksi industri mikro kecil, pertumbuhan PDB industri manufaktur, dan kredit usaha terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2011-2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan produksi industri mikro kecil dan pertumbuhan PDB industri manufaktur berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan kredit usaha tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Industri, Kredit, Regresi Linear Berganda*

Abstract

Economic growth is an important indicator of economic development in a region. High economic growth illustrates good management of production factors in the country. The industrial sector is considered to be a determining factor in increasing economic growth because it can manage all the factors that determine economic growth itself. This study aims to determine the effect of micro and small industry production growth, manufacturing industry GDP growth, and business credit on Economic Growth in Indonesia. The period used in this study is 2011-2022. This research uses a quantitative approach. The data analysis method used is multiple linear regression. This study shows the results that small micro industrial production growth and manufacturing industry GDP growth affect economic growth in Indonesia. While business credit has no effect on economic growth in Indonesia.

Keywords: *Economic Growth, Industry, Credit, Multiple Linear Regression.*

How to cite : *Damaswara, Y. & Cahyono, H. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Industri Mikro Kecil dan Manufaktur, serta Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Independent:journal of economics, 3(3), 26-38.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara Asia Tenggara yang terkenal dengan keanekaragaman budaya, wilayah kepulauan yang luas, dan sumber daya alam yang melimpah. Negara ini telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan selama bertahun-tahun, menjadikannya salah satu negara dengan perekonomian terbesar di kawasan Asia Tenggara. Keberhasilan pembangunan suatu negara tercermin dari pertumbuhan ekonominya, pertumbuhan ekonomi yang stabil serta konsisten menunjukkan bahwa upaya pembangunan telah berhasil diimplementasikan di negara tersebut. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan produktivitas dan kemajuan teknologi di suatu negara. Lebih lanjut, pertumbuhan ekonomi juga mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat menghasilkan pendapatan riil yang lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Oleh sebab itu ketersediaan faktor produksi seperti banyaknya kuantitas dan kualitas sumber daya baik alam maupun manusia, modal, teknologi, serta respon sosial masyarakat merupakan salah satu faktor utama yang berakibat pada tingkat pertumbuhan dan pembangunan suatu negara (Soleh, 2015).

Menurut teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) Amerika Serikat dan T.W. Swan (1956) dari Australia. Model Solow-Swan menggunakan elemen pertumbuhan populasi, akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan skala output yang saling berinteraksi. Selanjutnya Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan terjadinya substitusi antara modal (K) dan tenaga kerja (L). Oleh karena itu, kondisi pertumbuhan yang stabil dalam model Solow-Swan tidak terlalu ketat karena adanya kemungkinan substitusi antara modal dan tenaga kerja. Hal ini menyiratkan fleksibilitas didalam rasio modal-output dan rasio modal-tenaga kerja. Teori Solow-Swan berpendapat bahwa dalam banyak kasus, mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga pemerintah tidak perlu melakukan intervensi atau mempengaruhi pasar terlalu banyak. Intervensi pemerintah hanya terbatas pada kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Hal ini membuat teori mereka serta pandangan para ahli lainnya sejalan dengan pemikiran mereka yang dikenal dengan teori neoklasik. Laju pertumbuhan tersebut berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, peningkatan pasokan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Teknologi ini terlihat pada peningkatan produktivitas per kapita akibat peningkatan keterampilan atau kemajuan teknologi. Dalam model ini, permasalahan teknologi dianggap sebagai fungsi dari waktu. Oleh sebab itu, fungsi produksi yang berbentuk ialah $Y = f(K, L)$. Dimana Y adalah output, K adalah modal atau kapital, L adalah tenaga kerja atau labor. Dengan dimasukkannya teknologi kedalam fungsi produksi menjadi $Y = f[(K, L) E]$. Dimana E merupakan variabel baru yang disebut efisiensi tenaga kerja dan kapital akibat terdapat teknologi yang digunakan dalam proses produksi.

Hasil penelitian (Putra & Sutrisna, 2017) menunjukkan bahwa nilai produksi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut (Rachman, 2017), nilai produksi sektor industri manufaktur mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar setiap terjadi kenaikan Rp1 nilai output sektor industri berarti nilai PDRB Kota Makassar akan meningkat sebesar Rp 0,042 dan berlaku sebaliknya.

Berdasarkan (Sitanggang et al., 2019), selama kurun waktu 2001-2017 rata-rata perkembangan PDRB Provinsi Jambi sebesar 6,2% per tahun variabel unit usaha industri kecil, angkatan kerja industri kecil dan investasi industri kecil mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2017. Penelitian yang dilakukan oleh Ersya pada tahun 2015 tentang dampak kredit UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi, hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan kredit UMKM akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut (Iztihar, 2018), pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi selama setahun permodalan (KUR) akan merangsang pelaku usaha untuk meningkatkan kegiatan usahanya, KUR mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap PDRB yang artinya kredit KUR yang dialokasikan secara efektif berkontribusi terhadap peningkatan PDRB yang pada akhirnya akan memberikan *multiplier effect* pada perekonomian di Indonesia.

Dari uraian permasalahan diatas pemilihan variabel-variabel tersebut yaitu sebagai berikut: 1) pemilihan variabel pertumbuhan produksi industri mikro kecil dan pertumbuhan PDB industri manufaktur adalah berdasarkan laporan BPS nilai output dari kedua variabel tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan itu diharapkan dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Karena seperti yang dikemukakan oleh Solow dalam teori pertumbuhan ekonominya bahwa produksi atau nilai output merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. 2) Sedangkan pemilihan variabel kredit usaha didasarkan atas kredit merupakan sebuah aktivitas pembiayaan terhadap kegiatan produksi atau bisa disebut dengan permodalan usaha, dalam hal ini modal adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti yang terdapat didalam teori pertumbuhan ekonomi Solow. 3) Pemilihan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel yang dipengaruhi ialah atas dasar pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan ekonomi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data 12 tahun terakhir yaitu pada tahun 2011 hingga 2022 dengan tujuan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, dengan melihat keadaan yang tidak lama telah terjadi yaitu pandemi Covid-19 dimana tingkat perekonomian di Indonesia mengalami penurunan yang drastis hingga kembali membaik setelah pandemi berlalu. Selain itu, pemilihan variabel independen dalam penelitian ini didasarkan atas untuk mengetahui pengaruhnya dari sudut pandang kualitas bukan kuantitas yang biasa dijadikan data dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar pengaruh dari setiap variabel-variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang kemudian akan berdampak pada tingkat pembangunan ekonomi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang akan menjelaskan tentang pengaruh dari pertumbuhan produksi industri mikro kecil, pertumbuhan PDB industri manufaktur, dan kredit usaha terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah pertumbuhan produksi

industri mikro kecil, pertumbuhan PDB industri manufaktur, kredit usaha, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel selama 12 tahun dari tahun 2011 sampai 2022, serta dengan jumlah 48 data; Dalam penelitian ini data diperoleh dengan cara mengumpulkan, mencatat, mengkaji, mengutip langsung, maupun mengolah data sekunder. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan struktur time series periode 2011 sampai 2022 yang diperoleh dari beberapa situs resmi seperti website Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Bank Indonesia, World Bank, dan beberapa data didapatkan dari publikasi penelitian terdahulu; dan Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan regresi linear berganda yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), Dalam analisis regresi variabel independen berfungsi untuk menerangkan (explanatory), sedangkan variabel dependen berfungsi sebagai yang diterangkan (the explained). Bentuk umum statistik untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan rumus:

$$Y_t = a_t + \beta_1(X1)_t + \beta_2(X2)_t + \beta_3(X3)_t + e_t \quad (1)$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan ekonomi

a = Konstanta persamaan regresi

β = Koefisien regresi

X1 = Pertumbuhan produksi industri mikro kecil

X2 = Pertumbuhan PDB industri manufaktur

X3 = Kredit usaha

e = Standar error

t = Data time series

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian yang dilakukan terhadap data yang telah diperoleh, maka hasil pengujian yang didapatkan adalah sebagai berikut;

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan regresi linear berganda data terlebih dahulu harus memenuhi atau lolos dalam uji asumsi klasik antara lain:

a) Uji Normalitas

Dalam model regresi data harus berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan metode *Skewness/Kurtosis test*, dengan ketentuan:

- Apabila nilai signifikansi > 5% (0,05), maka data memiliki distribusi normal.
- Apabila nilai signifikansi < 5% (0,05), maka data tidak memiliki distribusi normal.

Berikut hasil dari uji normalitas:

Tabel 1. Pengujian Normalitas

Variabel	Obs	Prob>chi2
res	12	0,5284

Sumber: Stata13, 2023

Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa untuk variabel pertumbuhan produksi industri mikro kecil (X1), pertumbuhan PDB industri manufaktur (X2), dan kredit usaha (X3) hasilnya pengujian menunjukkan data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi diatas 0,05.

b) Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah dengan tidak terjadinya korelasi atau bebas dari gejala multikolinieritas. *Variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi, dengan ketentuan:

- Apabila nilai VIF > 10, maka dapat dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas.
- Apabila nilai VIF < 10, maka dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Berikut hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 2. Pengujian Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
X1	7,41	0,120656
X2	8,29	0,134891
X3	1,34	0,747891
Mean	5,68	

Sumber: Stata13, 2023

Hasil output diketahui bahwa nilai VIF:

- Pertumbuhan produksi mikro kecil (X1) nilainya 7,41 < 10
- Pertumbuhan PDB industri manufaktur (X2) nilainya 8,29 < 10
- Kredit usaha (X3) nilainya 1,34 < 10

Berdasarkan ketentuan untuk menentukan apakah sebuah data terkena gejala multikolinearitas yaitu apabila nilainya diatas 10, hasil pengujian menunjukkan seluruh variabel nilainya kurang dari 10 yang berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.

c) Uji Autokorelasi

Dalam model regresi yang baik ialah yang tidak memiliki autokorelasi, pengujian ini menggunakan *Breush-Godfrey LM test* dengan dasar pengambilan keputusannya ialah:

- Apabila nilai probabilitas > 0,05, maka tidak terdapat autokorelasi.
- Apabila nilai probabilitas < 0,05, maka terdapat autokorelasi.

Berikut hasil dari uji autokorelasi:

Tabel 3. Pengujian Autokorelasi

Prob>chi2
0,3008

Sumber: Stata13, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas diatas 0,05 yaitu dengan nilai 0,3008, hal tersebut menunjukkan dalam pengujian ini model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi.

d) Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari heteroskedastisitas dalam pengujian ini menggunakan *Breush-Pagan/Cook-Weisberg test*, dengan ketentuan:

- Apabila nilai $Prob > chi^2 > \alpha = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.
- Apabila nilai $Prob > chi^2 < \alpha = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala heteroskedastisitas.

Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas:

Tabel 4. Pengujian Heteroskedastisitas

chi2 (1)	Prob>chi2
0,17	0,6783

Sumber: Stata13, 2023

Berdasarkan tabel hasil output diatas menunjukkan nilai chi2 dan probabilitas chi2. Hasilnya nilai chi2 (1) sebesar 0,17 dan Prob>chi2 sebesar 0,6783. Dasar untuk menentukan terkena gejala heteroskedastisitas apabila nilai Prob>chi2 lebih kecil daripada tingkat alpha 0,05. Apabila nilai Prob>chi2 lebih besar daripada tingkat alpha 0,05, maka data terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Nilai Prob>chi2 sebesar 0,6783 lebih besar dibandingkan 0,05, sehingga data penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

2. Regresi Linear Berganda

Setelah dilakukan pengujian dalam uji asumsi klasik dan data atau model regresi dinyatakan lolos uji asumsi klasik. Maka, data dapat diregresi dan diinterpretasi hasil pengujiannya. Adapun hasil pengujian regresi linear berganda yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Regresi Linear Berganda

F (3, 6)		433,17		
Prob > F		0,0000		
R-Squared		0,9939		
Y	Koef.	Std. Err	t	P > t
X1	,1225794	,0245181	5,00	0,001
X2	,6039973	,0758138	7,97	0,000
X3	-,0671762	,1959162	-0,34	0,741
C	2,287588	1,440978	1,59	0,151

Sumber: Stata13, 2023

Berdasarkan tabel hasil regresi diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_t = a_t + \beta_1(X1)_t + \beta_2(X2)_t + \beta_3(X3)_t$$
$$= 2,287588 + 0,1225794(X1) + 0,6039973(X2) - 0,0671762(X3)$$

Dari persamaan regresi tersebut pengaruh variabel independen (X1, X2, dan X3) terhadap variabel dependen (Y) dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 2,287588 menunjukkan jika variabel independen X1, X2, dan X3 dianggap konstan, maka rata-rata Y sebesar 2,287588 persen.
- Nilai koefisien regresi X1 sebesar 0,1225794 menunjukkan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan produksi industri mikro kecil sebesar 1 persen, maka Y akan meningkat sebesar 0,1225794 persen.
- Nilai koefisien regresi X2 sebesar 0,6039973 menunjukkan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan PDB industri manufaktur sebesar 1 persen, maka Y akan meningkat sebesar 0,6039973 persen.
- Nilai koefisien regresi X3 sebesar -0,0671762 menunjukkan bahwa setiap kenaikan kredit usaha sebesar 1 persen, maka Y akan menurun sebesar -0,0671762 persen.

a) Uji Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung pada setiap variabel terhadap T-tabel dengan ketentuan:

- Nilai t hitung > T-tabel, maka pengaruhnya signifikan.
- Nilai t hitung < T-tabel, maka pengaruhnya tidak signifikan.

Diketahui nilai T-tabel = 0.05/2 ; df residual

= 0.025 ; 8, maka diperoleh nilai T-tabel = 2,30600 (2,3). Hasilnya perbandingannya sebagai berikut:

- Variabel X1 = 5,00 > 2,3, signifikan.
- Variabel X2 = 7,97 > 2,3, signifikan.
- Variabel X3 = - 0,34 < 2,3, tidak signifikan.

Selain itu, bisa dilihat dari perbandingan antara probabilitas dengan t hitung pada hasil regresi, dengan ketentuan nilai t hitung harus kurang dari probabilitas. Maka hasilnya sebagai berikut:

- t (X1) = 0.001 < P = 0.05, signifikan.
- t (X2) = 0.000 < P = 0.05, signifikan.
- t (X3) = 0.741 > P = 0.05, tidak signifikan.

b) Uji Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui pengaruh secara simultan dilakukan dengan cara membandingkan nilai F dengan F-tabel. Berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui nilai F (3, 8) = 433,17 dan nilai F-tabel = 4,07, maka hasil yang diperoleh ialah 433,17 > 4,07 hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel simultan atau variabel independen yaitu X1, X2, dan X3 secara bersama-sama berpengaruh pada variabel dependen yaitu Y.

c) Uji Koefisien Determinan (R^2)

Berdasarkan pengujian regresi linear berganda hasil output dari R-squared memiliki besaran nilai 0,9939 yang berarti variasi tiga variabel independen yaitu X1, X2, dan X3 mampu menjelaskan sebesar 99,39% variabel dependen yaitu Y. Sisanya 0,61% (100% - 99,39%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kesimpulannya model regresi sangat baik karena nilainya di atas 50%.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi linear berganda diatas, hasil yang diperoleh nilai F-statistik sebesar 433,17 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima yang berarti terdapat pengaruh antara pertumbuhan produksi industri mikro kecil, pertumbuhan PDB industri manufaktur, dan kredit usaha terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan pada hasil koefisien determinan (R^2), berdasarkan hasil regresi linear berganda nilai R^2 sebesar 0,9939 dalam hal ini menunjukkan bahwa 99,39% pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dijelaskan oleh faktor pertumbuhan produksi industri mikro kecil, pertumbuhan PDB industri manufaktur, dan kredit usaha. Untuk sisanya 0,61% dipengaruhi oleh faktor lain selain yang digunakan dalam penelitian ini.

Selain itu, pembahasan mengenai pengaruh ketiga variabel independen berdasarkan hasil pengujian secara parsial adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh pertumbuhan produksi industri mikro kecil terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan pengujian regresi linear berganda menunjukkan hasil nilai probabilitas $0,001 < 0,05$ dengan nilai koefisiennya sebesar 0,1225794, yang berarti hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima karena pertumbuhan produksi industri mikro kecil memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sitanggang et al., 2019), dimana hasil penelitiannya berisi selama kurun waktu 2001 sampai 2017 rata-rata perkembangan PDRB Provinsi Jambi sebesar 6,2% per tahun variabel unit usaha industri kecil mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2017.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Solow yang menyatakan bahwa output merupakan faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi, output sendiri ialah hasil dari barang atau jasa yang diproduksi dalam periode tertentu. Dalam hal ini ketika tingkat pertumbuhan produksi industri mikro kecil mengalami kenaikan maka akan diikuti juga

dengan kenaikan tingkat pertumbuhan ekonomi itu sendiri, jika tingkat pertumbuhan produksi industri mikro kecil terjadi penurunan maka akan diikuti juga dengan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi. Kejadian ini pernah terjadi dimasa pandemi Covid-19 dimana saat itu ditetapkan kebijakan social distancing dimana hal tersebut menghambat kegiatan produksi yang terjadi ialah berdasarkan data pada tahun 2020 tingkat pertumbuhan produksi pada saat itu terjadi penurunan yang drastis hingga diangka -17,63 persen, sehingga berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang bisa dilihat berdasarkan data tahun 2020 pertumbuhan ekonomi juga ikut turun drastis hingga menyentuh angka -2,07 persen.

Tingkat pertumbuhan produksi industri mikro kecil juga akan berdampak pada kebutuhan akan tenaga kerja dimana ketika tingkat produksi di sebuah industri meningkat maka dibutuhkan tenaga kerja yang lebih untuk bisa memenuhi target produksi yang telah ditetapkan oleh perusahaan tersebut, secara tidak langsung hal tersebut akan mengakibatkan penyerapan tenaga kerja jadi meningkat sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran serta meningkatkan pemasukan terhadap perusahaan maupun negara. Namun jika terjadi penurunan tingkat pertumbuhan produksi industri mikro kecil maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri dalam kegiatan produksinya cenderung stagnan bahkan dapat terjadi pengurangan jumlah tenaga kerja oleh perusahaan untuk menekan biaya produksi yang dikeluarkan dan mengurangi kerugian, hal tersebut juga dapat berakibat pada meningkatkan jumlah pengangguran serta dapat mengurangi pemasukan terhadap negara.

2) Pengaruh pertumbuhan PDB industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan pengujian regresi linear berganda menunjukkan hasil nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisiennya sebesar 0,6039973, yang berarti hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima karena pertumbuhan PDB industri manufaktur memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Rachman, 2017), hasilnya menunjukkan nilai produksi sektor industri manufaktur mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar dimana setiap terjadi kenaikan Rp1 nilai output sektor industri manufaktur berarti nilai PDRB Kota Makassar akan meningkat sebesar Rp0,042 dan berlaku sebaliknya jika terjadi penurunan nilai output maka nilai PDRB juga terjadi penurunan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Solow bahwa output merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi dan output itu sendiri merupakan hasil produksi suatu barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini apabila tingkat pertumbuhan PDB industri manufaktur meningkat maka akan berdampak juga pada peningkatan pertumbuhan ekonomi itu sendiri, sebaliknya jika tingkat pertumbuhan PDB industri manufaktur menurun maka akan berdampak pula pada peningkatan produksi industri kecil dan mikro. pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Tingkat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Peristiwa tersebut terjadi pada masa pandemi Covid-19, ketika kebijakan social distance yang diterapkan menghambat aktivitas produksi sehingga berdampak pada penurunan pertumbuhan PDB industri manufaktur secara signifikan hingga diangka -2,93 persen berdasarkan data pada tahun 2020. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga mengalami penurunan yang cukup tajam, hingga mencapai angka -2,07 persen.

Disisi lain pertumbuhan industri manufaktur yang signifikan terhadap perekonomian di Indonesia tidak diimbangi dengan tingkat Incremental Capital Output Ratio (ICOR) di Indonesia, dimana nilai ICOR Indonesia cenderung masih tinggi dibandingkan dengan negara tetangga. Nilai ICOR yang cukup tinggi di Indonesia dengan nilai pada tahun 2019 sebesar 6,88%, pada tahun 2020 sebesar -15,09%, tahun 2021 sebesar 8,16%, dan pada tahun 2022 mencapai 6,2%. Hal tersebut disebabkan oleh masih maraknya pungutan liar (pungli) serta korupsi diberbagai lembaga, hal tersebut membuat investor cukup enggan untuk berinvestasi di Indonesia. Apabila nilai ICOR Indonesia cukup rendah dan bisa bersaing dengan negara tetangga dapat dipastikan bahwa akan banyak investor yang menanamkan modalnya di Indonesia serta dapat dipastikan juga laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan meningkat karena banyak investor yang datang untuk mendirikan industri dan akan banyak industri-industri baru yang bermunculan serta dapat menambah pemasukan bagi negara.

3) Pengaruh kredit usaha terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan pengujian regresi linear berganda menunjukkan hasil nilai probabilitas $0,741 > 0,05$ dengan nilai koefisiennya sebesar -0,0671762 yang berarti hipotesis dalam penelitian ini tidak dapat diterima karena kredit usaha tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Temuan dalam penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ersa, 2015), dimana dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa peningkatan kredit UMKM akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Iztihar, 2018), juga menunjukkan bahwa pengalokasian

dana KUR memberikan pengaruh serta dampak terhadap isu peningkatan PDB Indonesia yang dapat diartikan kredit KUR yang dialokasikan secara efektif berkontribusi terhadap peningkatan PDRB yang pada akhirnya akan memberikan *multiplier effect* terhadap perekonomian di Indonesia.

Kredit usaha tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia bisa disebabkan juga oleh masyarakat sebagai kreditur tidak mempergunakan kredit tersebut untuk membangun usahanya atau menambah kapasitas produksinya melainkan mempergunakan untuk kegiatan konsumsi, sehingga realisasi kredit yang disalurkan tidak sepenuhnya digunakan sebagaimana semestinya. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan (Fahriyansah, 2018) dimana hasilnya kredit memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, akan tetapi memiliki hubungan yang negatif yang disebabkan oleh tidak seimbangnya tingkat kredit dengan pertumbuhan output yang mampu dihasilkan dalam perekonomian. Selain itu penelitian (Ductor & Grechyna, 2015) hasilnya dijelaskan bahwa kredit perbankan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun ditemukan hasil yang mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi apabila pertumbuhan kredit yang terlalu cepat akan tetapi tidak diikuti juga oleh pertumbuhan output riil yang cepat.

Kredit usaha tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dikarenakan perlu adanya substitusi antar faktor dalam fungsi produksi sehingga dapat diperoleh output yang nantinya output tersebut yang akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah, seperti yang dikemukakan oleh Solow dalam teori pertumbuhan ekonominya yang menjelaskan bahwa model fungsi produksi dapat memungkinkan adanya substitusi antara modal dan tenaga kerja sehingga terbentuklah pertumbuhan ekonomi yang mantap. Sedangkan, capital atau akumulasi modal yang dimaksudkan dalam teori Solow berupa mesin dan bangunan yang berasal dari faktor endogen bukan berupa kredit. Sehingga kredit dalam penelitian ini tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh antar variabel dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengujian variabel pertumbuhan produksi industri mikro kecil dan variabel pertumbuhan PDB industri manufaktur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan untuk variabel kredit usaha tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pengaruh signifikan pertumbuhan produksi industri mikro

kecil dan pertumbuhan PDB industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan fungsi produksi dalam teori yang dikemukakan oleh Solow. Selain itu pengaruhnya juga akan berdampak pada bidang lain seperti penyerapan tenaga kerja, ketersediaan barang/jasa dipasaran, serta tingkat konsumsi masyarakat. Kredit usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan kredit usaha tidak mewakili capital dalam model fungsi produksi sesuai teori Solow. Selain itu dapat dipengaruhi oleh penyalahgunaan kredit tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan akan dapat mewujudkan pembangunan ekonomi diseluruh wilayah Indonesia.

REFERENSI

- Bank Indonesia. *Perkembangan Kredit UMKM*. <https://www.bi.go.id/id/umkm/kredit/default.aspx>. Diakses 08 Agustus 2023.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Usaha Mikro Kecil. Proporsi Kredit UMKM Terhadap Total Kredit*. <https://www.bps.go.id/indicator/35/1192/1/proporsi-kredit-umkm-terhadap-total-kredit.html>. Diakses 04 Agustus 2023.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Industri Mikro dan Kecil. Pertumbuhan Produksi Tahunan Y on Y Menurut Provinsi 2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/170/405/1/pertumbuhan-produksi-tahunan-y-on-y-menurut-provinsi.html>. Diakses 04 Agustus 2023.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Industri Sedang dan Besar. Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur 2020-2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/9/1216/1/laju-pertumbuhan-pdb-industri-manufaktur.html>. Diakses 04 Agustus 2023.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Usaha Mikro Kecil. Proporsi Kredit UMKM Terhadap Total Kredit*. <https://www.bps.go.id/indicator/35/1192/1/proporsi-kredit-umkm-terhadap-total-kredit.html>. Diakses 14 Agustus 2023.
- Ductor, Lorenzo. Grechyna, Daryna. 2015. *Financial Development, Real Sector, and Economic Growth. Internasional Review of Economics and Finance 37 (2015) 393-405*.
- Ersa, R.S. 2015. *Pengaruh Penyaluran Kredit UMKM Terhadap Pertumbuhan UMKM dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Skripsi. Universitas Brawijaya*.
- Fahriyansah, M. 2018. *Pengaruh Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (2010-2016)*.
- Fatmawati, I. 2015. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dengan Model Solow Dan Model Schumpeter. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 1-12*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1860>.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Iztihar, I. 2018. *Analisis Pengaruh Kredit Usaha Rakyat Terhadap Penanggulangan Kemiskinan, Pengembangan Usaha Kecil dan Perekonomian di Indonesia. Jurnal Universitas Brawijaya, 11*.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. *Kredit Usaha Rakyat (KUR)*. <https://kur.ekon.go.id/>. Diakses 08 Agustus 2023.

- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. <https://www.kemenperin.go.id/>. Diakses 03 September 2023.
- Putra, G. N. A., & Sutrisna, I. K. 2017. *Pengaruh Produksi Dan Inflasi Terhadap Ekspor Dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(1), 2165–2194.
- Rachman, S. 2017. *Analisis Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Dan Menengah Sektor Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar*. *Jurnal Ad'ministrare*, 3(2), 71.
<https://doi.org/10.26858/ja.v3i2.2567>.
- Robinson, T. (2005). *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, E. R. 2014. *Pengaruh Penyaluran Kredit UMKM terhadap Pertumbuhan UMKM di Indonesia dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Nasional (Periode 2008-2012)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2).
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2068>.
- Sitanggang, F., Prihanto, P. H., & Umiyati, E. 2019. *Pengaruh Industri Kecil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi*. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 7(3), 147–160.
<https://doi.org/10.22437/pim.v7i3.7307>.
- Soleh, A. 2015. *Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia*. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 197–209.
- Solow, R.M. 1970. *Growth Theory*. Oxford University Press. Oxford
- Sukirno, S. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar (3rd ed.)*. PT. RajaGrafindo Persada. Depok.
- Swan, T.W. 1958. *Economic Growth and Capital Accumulation*. *Economic Record*, 32.
- Todaro, Michael P. (1994). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- World Bank. <https://www.worldbank.org/>. Diakses pada 30 Agustus 2023.